

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Seiring dengan kemajuan zaman, Kota Semarang semakin berkembang terutama pada sektor infrastruktur dan perekonomian masyarakatnya. Dengan meningkatnya sentra bisnis dan perekonomian, daya beli masyarakat pun meningkat, disertai dengan peningkatan standar gaya hidup manusia, hal ini terbukti dari maraknya pembangunan berbagai fasilitas baik oleh pemerintah maupun swasta seperti fasilitas perbelanjaan, rekreasi, hunian, dan olahraga. Disisi lain untuk tetap menjaga gaya hidup dan berputarnya roda perekonomian, manusia perlu bekerja, khususnya bagi golongan dengan tingkat rutinitas dan kesibukan yang tinggi seperti bos, manajer, CEO, eksekutif sebuah perusahaan, maupun pengusaha dan lain-lain bekerja pada jam terbang yang tinggi setiap harinya, yang mana berpotensi menimbulkan stress yang dapat mengganggu kesehatan dan produktivitas seseorang.

Mengutip dari sebuah kajian yang dirilis oleh Harvard Business Review tentang studi berkaitan dengan jam bekerja dari CEO/bos bahwa para eksekutif perusahaan bekerja rata-rata selama 9.7 jam per hari dimana 72% waktu jam kerja digunakan untuk rapat, yang mana berarti 48.5 jam per minggu, dan sekitar 75% dari subjek menghabiskan waktu selama 3.9 jam untuk bekerja di hari libur, jumlah ini belum terhitung dengan rapat yang tidak menentu. Mengutip dari studi *The CEO vs the Clock*, Adi Ignatius, “dan karena CEO bukanlah robot, mereka juga butuh ruang untuk keluarga, teman-teman, exercise, dan hobi, waktu 24 jam sehari tidaklah cukup. Dengan durasi jam kerja yang 25% lebih lama dibandingkan karyawan biasa, tentu berpotensi menimbulkan stress dan rasa jenuh. Mengutip dari ucapan Michael Porter, salah satu peneliti dalam studi Harvard Business Review, kepada CNBC, waktu adalah sumber daya yang paling langka bagi CEO. Melihat padatnya jam kerja seorang eksekutif perusahaan, belum lagi jam kerja dari pemilik/pelaku usaha yang jam kerjanya tidak dibatasi, membuktikan bahwa waktu begitu berarti sehingga menjadi barang yang mewah bagi para eksekutif.

Menurut Kelly (2009 : 1), dalam Suryanto, 2011, stress diperlukan oleh seseorang agar termotivasi untuk melakukan sesuatu yang lebih baik, tetapi kalau stressnya ringan dan masih bisa diatasi, yang menjadi masalah adalah jika stress berlebihan dan sudah mulai

mengganggu kegiatan sehari-hari dan kesehatan. Menurut Zenko (2010: 1) dalam Suryanto 2011, stress merupakan tekanan yang tidak dapat diatasi seseorang, asal dari tekanan ini bermacam –macam, dalam kasus kehidupan para eksekutif ini bisa berasal dari faktor eksternal seperti sikap teman kerja, pekerjaan terlalu banyak, tempat kerja yang tidak nyaman, dll. Stress dapat mempengaruhi kinerja seseorang seperti mudah letih, sulit konsentrasi, sulit mengambil keputusan, kehilangan minat kerja,dll. Dari sini didapat benang merah dimana jam kerja yang tinggi berarti kemungkinan kadar stress yang tinggi, yang mana jika dibiarkan dapat menurunkan performa kerja seseorang. Menurut Joko Susilo (2010: 2) dalam Suryanto, 2011 olahraga yang cukup dapat mengurangi ketegangan pada diri seseorang, berolahraga membantu seseorang lebih sehat, meningkatkan energi dan stamina, membuat pikiran lebih fresh dan tidur lebih pulas. Berolahraga nyatanya menjadi solusi utama sebagai penyalur/pembuang stress, selain sebagai pengalih perhatian saat stress, dengan menggerakkan tubuh dan berolahraga, kadar stress dalam tubuh seseorang dapat berkurang, terutama bagi orang yang bekerja di balik meja yang jarang menggerakkan tubuh, efeknya akan semakin terasa.

Maka dari itu kegiatan dan rutinitas yang padat tersebut harus diimbangi dengan kegiatan quality time seperti berkumpul bersama keluarga, berkumpul bersama teman dan komunitas, berolahraga, bersantai dan melakukan kegiatan rekreatif. Terdapat banyak tempat sebagai wadah penyalur hobi yang bersifat rekreatif mengingat setiap individu memiliki selera dan hobi yang berbeda. Berkumpul dengan keluarga/relasi dapat dilakukan dimana saja bahkan dirumah sendiri, namun ada kalanya rasa bosan dan keinginan untuk pergi keluar rumah muncul hanya untuk sekedar jalan-jalan/nongkrong. Berolahraga pun dapat dilakukan dimana saja bahkan dirumah sendiri, penampilan dan kesehatan merupakan unsur yang penting dan dijaga bagi para eksekutif dan orang yang memiliki karir, maka dalam proses menjaga kesehatan dan bentuk tubuh sering kali orang - orang mendaftar sebagai member gym untuk mendapatkan pelayanan berupa personal training untuk membantu menjaga bentuk dan kebugaran tubuh. Maka perlu adanya sebuah tempat yang mampu membuat orang melupakan kesibukannya sejenak, identik dengan kesan relaks dan menjadi healing space dan mampu mengakomodasi semua kebutuhan kegiatan tersebut terutama pada sektor olahraga. Sebuah fasilitas untuk berekreasi, bersantai dan berolahraga dengan suasana informal untuk kalangan pekerja eksekutif sebuah fasilitas yang disebut Executive club.

Executive dalam susunan organisasi suatu perusahaan, kantor, atau usaha, merupakan posisi yang tinggi dan berperan sebagai penentu arah perkembangan dan pembuat keputusan. Bagi orang-orang yang berperan sebagai eksekutif didalam suatu organisasi sudah biasa mendapat fasilitas yang lebih daripada anggota dibawahnya karena bobot pikiran, tanggung jawab, dan jam kerjanya yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan posisi dibawah tanggung jawabnya. Pada perancangan Executive Club ini menghadirkan suasana exclusive sehubungan dengan fasilitas yang didapat executive di dunia kerjanya. Selain suasana eksklusif, suasana cozy dan santai juga perlu diterapkan untuk memberikan pengalaman yang sesuai dengan tujuan didirikannya Executive Club. Disisi lain bangunan Executive Club berdiri secara independen, dan fungsinya yang merupakan bangunan komersial dan bergerak dengan tujuan mendapatkan laba, seperti yang diharapkan dari sebuah usaha yang menyediakan fasilitas dan jasa, tentu mengharapkan pengguna dalam jumlah maksimal, maka diperlukan perhatian unsur desain untuk menarik perhatian dan minat orang-orang untuk datang ke Executive Club, unsur desain ini terkait wajah dari bangunan, seperti facade, massa bangunan yang menarik.

Berdasarkan isu yang dijabarkan, maka diangkat isu mengenai kualitas ruang, tentang bagaimana pembentukan ruang agar kesan eksklusif tercipta, desain yang cocok untuk bersantai, berolahraga dan melakukan kegiatan rekreatif. Dengan harapan Club yang dirancang menjadi fasilitas rekreatif yang nyaman untuk bersantai sehingga tujuan Club tercapai, yaitu untuk mengatasi kebutuhan tempat untuk rekreasi, bersantai, dan informal agar pengguna dapat melepas lelah dan terhindar dari stress dan rasa jenuh.

## **1.2 Rumusah Masalah**

1. Bagaimana menciptakan suasana yang mendukung kegiatan rekreatif, relaksasi, dan olahraga pada ruang inti bangunan?
2. Bagaimana memunculkan kesan exclusive pada desain ruang luar dan ruang dalam bangunan?
3. Bagaimana pengaturan fasad, massa dan bukaan agar bangunan tampak menarik?

## **1.3 Tujuan**

1. Menciptakan desain bangunan yang mendukung untuk kegiatan rekreatif, relaksasi dan olahraga dengan suasana yang santai untuk mendukung kegiatan.
2. Menciptakan suasana exclusive pada desain Executive Club
3. Menciptakan desain fisik bangunan untuk menarik minat orang untuk berkunjung

## 1.4 Orisinalitas

TABEL 1 Tabel Orisinalitas

No	Judul Proyek	Topik/ Pendekatan	Nama Penulis
1	Executive Club di Semarang	Desain Arsitektur Michael Graves	Wendy Mehari Utami
2	Redesain Executive Club House Wenang Golf Course "Eco Architecture"	Eco Architecture	Mariana E. Sigarlaki & Tim
3	Club House di Semarang International Golf Course	Arsitektur Post-Modern	Bhima Dhananjaya
4	Executive Club di Kota Semarang	Arsitektur Terapeutik	Nikolas Lintang P

Sumber : berbagai macam sumber

Dari tabel diatas terdapat judul proyek yang hampir sama dengan judul perancangan kali ini yaitu perancangan Executive Club di Kota Semarang. Adapun pendekatan yang digunakan berbeda, Wendy Mehari Utami menggunakan pendekatan desain arsitektur Michael Graves, sedangkan perancangan Executive Club yang dirancang penulis menggunakan pendekatan arsitektur terapeutik, dengan fokus pada pengaruh unsur arsitektur bangunan pada psikologi pengguna.